

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keanekaragaman hayati yang sangat tinggi dan menduduki peringkat kedua sebagai negara dengan kekayaan biodiversitas terbesar, terutama dalam hal keragaman flora dan fauna. Namun, Indonesia juga tercatat sebagai negara yang memiliki sejumlah spesies satwa yang terancam punah. Menurut catatan pusat monitoring konservasi dunia (*the World Conservation Monitoring Centre*), kekayaan keanekaragaman hayati di Indonesia antara lain 3.305 spesies amfibi, burung, mamalia, dan reptil dengan 31,1% merupakan satwa endemik yang artinya hanya terdapat di Indonesia serta 9,9% merupakan satwa yang terancam punah (Hanif, 2021). Pada salah satu penelitian yang ditulis oleh Ramadhan dan Setyawan (2018), disebutkan terdapat 184 jenis mamalia, 119 jenis burung, 32 jenis reptil, dan 140 jenis amfibi yang terancam punah di Indonesia.

Saat ini, perhatian banyak pihak, termasuk dalam forum-forum internasional, tertuju pada ancaman kepunahan berbagai spesies langka. Merujuk pada laporan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) yang dihimpun oleh Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah kasus perburuan dan perdagangan TSL (Tumbuhan dan Satwa Liar) di Indonesia pada tahun 2019 melonjak sebanyak 65 kasus dan menurun pada tahun 2020 menjadi 48 kasus yang disebabkan karena adanya kekurangan dan kerusakan habitat, juga aktivitas perburuan serta perdagangan. Maraknya perburuan satwa liar, membuat eksistensi mereka semakin menurun dan menjadikan mereka sebagai satwa dengan status terancam punah.

Salah satu pilar penting dalam upaya perlindungan dan pengelolaan konservasi serta keanekaragaman hayati adalah menjaga kelestarian spesies satwa liar karena satwa liar merupakan sumber daya terbarukan yang perlu dijaga untuk memastikan keseimbangan ekosistem dan keberlanjutan rantai makanan. Salah satu cara untuk menyelamatkan satwa liar adalah dengan membuat lembaga konservasi satwa.

Indonesia telah memiliki beberapa lembaga konservasi, mulai dari konservasi *in-situ* (konservasi di dalam habitat aslinya) hingga *ex-situ* (konservasi dengan habitat buatan). Pada konservasi *ex-situ*, telah banyak yang menerapkan konsep lingkungan buatan yang meniru kondisi habitat alami, namun masih terdapat lembaga konservasi yang belum menerapkan konsep meniru habitat alami dan memelihara satwa dengan cara dikerangkeng pada jeruji sempit sehingga banyak satwa yang mengalami penyimpangan perilaku. Penyimpangan perilaku memiliki arti terjadinya penyimpangan pada perilaku individu yang dapat disebabkan oleh faktor eksternal seperti pemeliharaan satwa dengan jeruji sempit yang membuat satwa tidak dapat bergerak dengan leluasa dan semestinya pada alam liar.

Perilaku satwa merupakan salah satu hal krusial yang perlu diperhatikan dalam pemenuhan ruang untuk konservasi dan pemeliharaan satwa karena apabila tidak mempertimbangkan perilaku normal satwa dan tetap menggunakan sistem jeruji sempit, maka akan menambah tingkat *stress* pada satwa dan dapat menjadi salah satu penyebab dari kepunahan satwa. Semarang Zoo merupakan satu-satunya lembaga konservasi yang berlokasi di Kota Semarang dengan memiliki 4 kelas taksa, yaitu aves, mamalia, primata, dan reptil. Pada beberapa bagian, Semarang Zoo masih menggunakan jeruji sempit yang digunakan untuk pemeliharaan satwa dan masih belum optimal dalam pembuatan habitat buatan.

1.2. Rumusan Masalah

Menanggapi permasalahan yang telah dijelaskan pada latar belakang, perencanaan redesain Semarang Zoo ini memfokuskan pada perilaku satwa agar tidak terjadinya penyimpangan perilaku dan tidak membuat satwa menjadi *stress* karena terbatasnya pergerakan.

1.3. Tujuan

Tujuan yang diharapkan tercapai dalam proses perencanaan redesain Semarang Zoo adalah:

1. Menyusun landasan perencanaan dan perancangan redesain Semarang Zoo dengan pendekatan perilaku satwa.
2. Membuat rancangan Semarang Zoo menjadi kawasan yang memadai untuk konservasi dan pemeliharaan satwa serta sarana edukasi dan rekreasi bagi masyarakat.

1.4. Manfaat

Perencanaan redesain Semarang Zoo ini memberikan manfaat, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Studi ini menghasilkan manfaat secara teoritis kepada mahasiswa berupa standar dan *programming* dalam merancang Semarang Zoo dengan pendekatan perilaku satwa.

2. Manfaat Praktis

Studi ini memberikan manfaat praktis kepada Pemerintah Kota Semarang, Dinas Pariwisata Kota Semarang, pengelola Semarang Zoo dan beberapa pihak terkait mengenai usul desain Semarang Zoo dengan pendekatan perilaku satwa.

1.5. Ruang Lingkup

Terdapat dua bagian ruang lingkup, yaitu ruang lingkup substansial dan spasial. Pada ruang lingkup substansial melibatkan aspek-aspek arsitektur dalam perencanaan dan perancangan Semarang Zoo yang meliputi aspek kontekstual dan fungsional. Permasalahan yang berada di luar aspek arsitektur akan disinggung secara ringkas dengan syarat masih relevan atau berkaitan dengan isu utama yang dibahas.

1.6. Metode Pembahasan

Metode pembahasan yang diterapkan adalah metode deskriptif, yaitu teknik yang diterapkan melalui pengumpulan, penyajian, dan analisis data yang digunakan untuk penyusunan program dan konsep perancangan. Metode yang digunakan adalah:

1. **Metode Deskriptif**, yaitu metode pengumpulan data dengan studi literatur dan observasi.
2. **Metode Komparatif**, yaitu metode melakukan perbandingan dengan tipologi bangunan yang sama yang sudah ada.
3. **Metode Dokumentatif**, yaitu metode merekam atau mencatat seluruh bahan yang digunakan dalam proses penulisan. Teknik dokumentasi dilakukan dengan memperoleh gambar visual melalui kegiatan memotret dan merekam yang dihasilkan dari observasi atau mencari gambar melalui internet.

1.7. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi pembahasan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, ruang lingkup, metode pembahasan, sistematika pembahasan dan alur pikir dari perencanaan redesain Semarang Zoo.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi pembahasan mengenai tinjauan pustaka tentang Konservasi, Lembaga Konservasi, Taman Satwa, Penangkaran, dan perilaku satwa sebagai pendekatan yang digunakan.

BAB III TINJAUAN LOKASI

Bab ini berisi tinjauan lokasi objek mengenai tinjauan Kota Semarang, pariwisata Kota Semarang, Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Semarang, dan tinjauan tapak.